



TAJUK RENCANA

Harga Tanah dan Ironi Warga Yogya

INVESTASI di Yogya itu paling menarik adalah investasi tanah. Luwes. Kalau pun tidak ada dana membangun, dari tahun ke tahun nilainya akan terus merangkak naik. Kalau dibuat kos apalagi yang eksklusif, meski sewanya selangit tetap dicari. Dibuat toko/ruko dan disewakan, harga sewa juga tidak kalah menarik.

Harga tanah di Yogya memang tidak ada patokannya. Selama calon pembeli suka, ia akan membeli berapapun harganya. Apalagi jika tanah tersebut berada di lokasi strategis. Itulah sebab, tidak sedikit yang menyebut bila harga tanah di Yogya itu *gila-gilaan*, sesuka hati. Karena harus diakui, Yogya dan sekitarnya merupakan kawasan menarik untuk tempat tinggal. Dengan usia harapan hidup yang tinggi, Yogya terasa nyaman, walau rasa aman kini sedikit berkurang.

Itulah realita yang muncul di wilayah yang disebut sebagai provinsi termiskin. Karena persona Yogya memiliki daya tarik nostalgia. Mereka yang pernah belajar di Yogya pun berkeinginan anak-anaknya melanjutkan pendidikan di kota pelajar ini. Dampak predikat sebagai kota pendidikan/pelajar, kota wisata, kota budaya menjadikan Yogya menarik dikembangkan secara bisnis. Maka bermunculan dan berkembanglah industri rekreatif dan kuliner yang sangat luar biasa. Meski merambah pelosok desa, memanfaatkan dan menjual keunggulan alam desa, tidak sedikit industri tersebut bukan dimiliki warga Yogya.

Padahal semua ini perlu lahan yang kadangkala tidak sedikit. Namun melihat potensi wisata di DIY yang luar biasa, pemilik uang apalagi dari Jakarta, tidak ragu menanamkan investasinya. Dan untuk memiliki lahan agar bisa mengembangkan bisnis, mereka itulah yang disebut Gubernur DIY Sri Sultan HB X membeli *ora ngenyang*. Karena tidak menawar itulah menurut Sri Sultan, yang mem-

buat harga tanah di Yogya semakin tinggi. (KR, 8/4) Tidak berlebihan bila harga tanah di Yogya itu merupakan salah satu yang termahal di Indonesia setelah Jakarta dan Bali.

Ketika permintaan tanah cukup melambung dan *iming-iming* harga yang kian menggiurkan tersebut membuat tidak sedikit yang menjual tanahnya dan menggantikan di pinggir. Seperti disebut Sri Sultan, akhirnya warga Yogya nanti mepet Laut Selatan atau Merapi. Padahal di dekat Merapi pun harga tanah juga sudah tinggi. Kalau tidak mampu membeli tanah, warga Yogya akhirnya memilih menyewa.

Harga tanah memang sebuah ironi bagi warga Yogya. Ketika sekitar 200 hektare setiap tahun, tanah menjadi permukiman dan jalan, warga akan semakin ke pinggir. Konversi lahan tanpa dibarengi perlindungan sosial bagi rakyat kecil yang terdampak inilah yang menjadi problema.

Persoalan tanah, lahan dan permukiman memang persoalan krusial bagi warga. Harga tanah yang tinggi seakan menutup akses masyarakat terhadap perumahan. Dengan UMP DIY 2023 yang sudah naik 7,65% menjadi Rp 1.981.782 dimana UMK Yogyakarta tertinggi Rp 2.324.755 tentu tidak mudah warga Yogya memiliki rumah. REI DIY bahkan mengungkap pada media, dengan penghasilan Rp 2 juta - Rp 4 juta, akan sulit mengakses hunian Rp 200 juta, rumah nonsubsidi termurah.

Gubernur DIY yang juga Sultan Kraton Ngayogyakarta Hadiningrat pun mempertimbangkan tanah Sultan Grond (SG) digunakan untuk pembangunan rumah sewa bagi warga miskin. Tentu dipikirkan sejumlah pertimbangan terkait hunian murah bagi warga miskin tersebut. Adakah yang akan berminat ketika lokasi SG di Bantul sisi Selatan? Ini juga menjadi pertimbangan oleh Sri Sultan. □f

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1. Dinas Pertanahan dan Tata Ruan	Netral	Biasa	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 09 Juli 2026

Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM

NIP. 19690723 199603 1 005